Inklusif: Jurnal Sosial Humaniora dan Peradaban Nusantara
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 217 - 229
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Inklusif/article/view/645
E-ISSN: 3164-4422

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR: PEMIKIRAN TOKOH DAN TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN

Rendi Permadana[1], Annisa Lestari[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *rendipermadana07@gmail.com[1*], annisalestari.iainbone@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *02 Oktober 2026*
Revised : *13 Oktober 2026*
Accepted: *26 Oktober 2026*
Published: *11 November 2026*

Keywords: *Al-Azhar, educational modernization, Egypt, integrative curriculum, Islamic educational reform, Muhammad Abduh.*

Abstract
The reform of Islamic education in Egypt is an important part of the history of Islamic educational development in the modern era. This reform was motivated by the declining condition of Islamic education and the need to adapt to developments in science and technology. This study aims to examine the historical background of Islamic educational reform in Egypt, the thoughts of reformist figures, and the transformation of the educational system resulting from these efforts. The research employs a qualitative method with a historical approach through library research, involving the collection and analysis of relevant books, journals, and previous studies. The findings indicate that Islamic educational reform in Egypt was influenced by several prominent figures, including Muhammad Ali Pasha, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, and Rashid Rida. Their ideas encouraged changes in educational systems, curricula, teaching methods, and the integration of religious and general sciences. These reforms contributed to the development of an Islamic education system that was more open to modern developments while maintaining Islamic values. Therefore, the experience of Islamic educational reform in Egypt has made a significant contribution to the development of Islamic education today.

Kata Kunci*:* Al-Azhar, kurikulum integratif, Mesir, modernisasi pendidikan, Muhammad Abduh, pembaruan pendidikan Islam.

Abstrak
Pembaruan pendidikan Islam di Mesir merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan pendidikan Islam pada era modern. Pembaruan ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Islam yang mengalami kemunduran serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah munculnya pembaruan pendidikan Islam di Mesir, pemikiran tokoh-tokoh pembaru, serta transformasi sistem pendidikan yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Mesir dipengaruhi oleh sejumlah tokoh, di antaranya Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pemikiran mereka mendorong perubahan dalam sistem pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, serta pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pembaruan tersebut turut mendorong lahirnya sistem pendidikan

Islam yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengalaman pembaruan pendidikan Islam di Mesir memiliki kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan Islam hingga saat ini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai keislaman. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak terlepas dari perubahan sosial, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Mesir merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pendidikan Islam. Negara ini menjadi pusat keilmuan Islam yang berpengaruh melalui berbagai lembaga pendidikan, terutama Universitas Al-Azhar yang telah dikenal sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Munculnya pembaruan pendidikan Islam di Mesir dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang masih didominasi metode pembelajaran tradisional dan kurangnya pengembangan ilmu pengetahuan umum. Menurut Fergina et al. (2024), modernisasi pendidikan Islam di Mesir lahir sebagai ikhtiar untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masuknya gagasan modern dari Barat mendorong masyarakat Mesir untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan serta melahirkan tokoh-tokoh pembaru yang memiliki perhatian terhadap kemajuan umat Islam. Perubahan tersebut turut memperkuat kedudukan Al-Azhar sebagai salah satu pusat kajian pendidikan Islam di kawasan Timur Tengah. Selain itu, pengaruh kolonialisme dan masuknya pemikiran modern dari Barat turut mendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat Mesir. Keadaan tersebut menimbulkan kesadaran di kalangan tokoh-tokoh Muslim mengenai pentingnya mengembangkan pendidikan yang mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Penelitian mengenai pembaruan pendidikan Islam di Mesir penting dilakukan karena memberikan gambaran tentang bagaimana umat Islam menghadapi tantangan perubahan zaman melalui bidang pendidikan. Kajian ini tidak hanya membahas sejarah munculnya gerakan pembaruan, tetapi juga menguraikan kontribusi pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Keempat tokoh tersebut memiliki peranan dalam mendorong perubahan pemikiran dan sistem pendidikan Islam dengan pendekatan yang berbeda.

Pembahasan ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan Islam merupakan proses yang melibatkan pemikiran, kebijakan, dan perubahan kelembagaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan pendidikan Islam di Mesir, baik dari aspek sejarah, pemikiran tokoh pembaru, maupun perubahan lembaga pendidikan. Selama ini, kajian mengenai modernisasi Islam di Mesir kerap meneliti pemikiran tokoh secara terisolasi (misalnya Muhammad Abduh semata) atau membatasi kajian pada aspek sekularisasi militer Muhammad Ali Pasya (Fergina et al., 2024; Supriadi, 2017). Kesenjangan tersebut mengabaikan kesinambungan dialektis rantai pembaruan: bagaimana inisiasi pragmatis Muhammad Ali Pasya dilanjutkan secara teologis oleh Al-Afghani, dioperasionalkan ke kurikulum Al-Azhar oleh Abduh, dan dilembagakan dalam madrasah dakwah oleh Rasyid Ridha (Dayem et al., 2024; Omara & Berghout, 2025). Kebaruan artikel ini terletak pada rekonstruksi integratif yang menghubungkan latar krisis kolonial 1798 M, tipologi pemikiran empat pembaru utama, dan transformasi kelembagaan (Dar al-Ulum dan Al-Azhar) serta implikasinya bagi dekonstruksi dualisme dikotomi kurikulum di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada sejarah dan perkembangan pembaruan pendidikan Islam di Mesir dengan memperhatikan latar belakang munculnya gerakan pembaruan, pemikiran tokoh-tokohnya, serta transformasi sistem pendidikan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong lahirnya pembaruan pendidikan Islam di Mesir dan mengidentifikasi kontribusi para tokoh dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji perubahan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lembaga pendidikan sebagai bagian dari perkembangan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sejarah pembaruan pendidikan Islam di Mesir serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data dan dasar analisis (Haramain, 2026). Metode kualitatif digunakan untuk memahami sejarah dan perkembangan pembaruan pendidikan Islam di Mesir, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran tokoh-tokoh pembaru dan perubahan sistem pendidikan. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji latar belakang munculnya gerakan pembaruan berdasarkan kondisi sosial, politik, dan pendidikan masyarakat Mesir pada masa tersebut. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan

menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang membahas sejarah pendidikan Islam, gerakan pembaruan di Mesir, serta pemikiran tokoh-tokoh pembaru seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pencatatan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan latar belakang munculnya pembaruan pendidikan Islam, pemikiran tokoh-tokoh pembaru, serta transformasi sistem pendidikan yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, dan lembaga pendidikan. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai sejarah, perkembangan, dan kontribusi pembaruan pendidikan Islam di Mesir terhadap perkembangan pendidikan Islam pada era modern.

Pengolahan data mengikuti empat langkah baku metode sejarah. Pertama, heuristik, yaitu menghimpun sumber primer (karya dan dekrit pembaruan) sebagaimana terdokumentasi dalam literatur, serta artikel jurnal terakreditasi melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan Scopus. Kedua, kritik sumber, yaitu memverifikasi otentisitas data teks untuk membedakan antara fakta perubahan kurikulum dan retorika politik. Ketiga, interpretasi, yaitu menganalisis keterkaitan kausalitas antara penetrasi Barat, krisis internal umat, dan lahirnya kurikulum integratif di Mesir. Keempat, historiografi, yaitu menyajikan sintesis narasi sejarah secara tematis dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pembaruan pendidikan Islam di Mesir mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam proses perkembangan pendidikan Islam pada era modern. Pembaruan tersebut tidak terlepas dari kondisi historis yang melatarbelakangi munculnya gerakan perubahan, serta pemikiran para tokoh yang berupaya mengembangkan sistem pendidikan. Selain itu, perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan lembaga pendidikan menjadi bagian penting dalam proses pembaruan tersebut.

Latar Belakang Munculnya Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir

Pendidikan Islam di Mesir memiliki sejarah panjang sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan di dunia Islam. Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam perkembangan tersebut adalah Universitas Al-Azhar yang menjadi pusat pembelajaran berbagai disiplin ilmu keislaman. Namun, dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam di

Mesir menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran untuk melakukan pembaruan agar pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman.

Sebelum munculnya gerakan pembaruan, pendidikan Islam di Mesir masih banyak menggunakan sistem pembelajaran tradisional. Hassan (2023) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Mesir pada periode 1848–1879 tidak dapat dilepaskan dari kebijakan para penguasa dan meningkatnya pengaruh negara-negara Eropa. Upaya modernisasi pendidikan berlangsung melalui perubahan kebijakan dan penyesuaian sistem pendidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dari Barat. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Mesir merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai pemerintahan setelah masa Muhammad Ali Pasya. Perbedaan perkembangan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya pemikiran untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam di Mesir.

Salah satu peristiwa penting yang memengaruhi munculnya pembaruan pendidikan Islam di Mesir adalah kedatangan ekspedisi Napoleon Bonaparte pada tahun 1798. Baidarus dan Fitri (2021) menegaskan bahwa ekspedisi militer dan saintifik Napoleon Bonaparte pada 1798 M menjadi katalisator eksternal yang menyadarkan elite Mesir akan ketertinggalan teknologi dan mendorong modernisasi institusi pendidikan. Kedatangan tersebut memperlihatkan kemajuan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, militer, dan organisasi pemerintahan. Keadaan ini membuka kesadaran sebagian masyarakat dan pemimpin Mesir mengenai pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan modern.

Sejak saat itu, upaya pembaruan mulai diarahkan pada pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu agama, tetapi juga memperhatikan ilmu pengetahuan umum. Kalmbach (2020) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan modern di Mesir tidak hanya berkaitan dengan peniruan sistem pendidikan Eropa, tetapi juga melibatkan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan Islam serta bahasa Arab agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan modernisasi pendidikan.

Selain pengaruh perkembangan Barat, Karo (2017) mencatat bahwa berbeda dari modernisasi militer yang digerakkan penguasa, pembaruan pendidikan Islam di Mesir digerakkan secara mendalam oleh inisiatif para cendekiawan dan akademisi. Para tokoh pembaru memandang bahwa kemunduran umat Islam tidak dapat diatasi tanpa memperbaiki pola pikir dan sistem pendidikannya. Pendidikan dianggap sebagai sarana penting untuk membangun masyarakat yang memiliki

pengetahuan luas serta mampu menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, gerakan pembaruan pendidikan Islam di Mesir berkembang melalui berbagai gagasan dan usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaru.

Tokoh-Tokoh Pembaru Pendidikan Islam di Mesir dan Pemikirannya

Dalam bukunya, Muzammil (2026) menjelaskan bahwa gerakan pembaruan pemikiran Islam melibatkan sejumlah tokoh yang berusaha menghidupkan kembali pemahaman ajaran Islam agar mampu menjawab perubahan zaman. Pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menunjukkan bahwa pembaruan dapat dilakukan melalui penafsiran dan pengembangan pemikiran keagamaan dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

1. Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasya merupakan salah satu tokoh penting yang berperan dalam modernisasi pendidikan di Mesir pada awal abad ke-19. Supriadi (2017) memposisikan Muhammad Ali Pasya sebagai peletak fondasi material Mesir modern melalui pendirian sekolah kejuruan teknik dan militer. Ia menyadari bahwa kemajuan suatu negara membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan modern. Upaya pembaruannya dilakukan melalui pendirian sekolah-sekolah modern, seperti sekolah kedokteran, teknik, dan militer. Selain itu, ia mengirimkan sejumlah pelajar Mesir ke Eropa untuk mempelajari berbagai bidang ilmu yang kemudian dikembangkan di Mesir.

2. Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani merupakan tokoh pembaru Islam yang memiliki perhatian besar terhadap kebangkitan umat Islam melalui pemikiran dan pendidikan. Ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh lemahnya pemikiran, perpecahan, dan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan. Pemikirannya mendorong umat Islam untuk mengembangkan pola pikir kritis, rasional, dan terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan dakwah, diskusi, dan penyebaran gagasan pembaruan, ia berusaha membangkitkan kesadaran umat Islam agar mampu menghadapi pengaruh kolonialisme dan ketertinggalan.

3. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Mesir yang berusaha mengembangkan pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Hamzah et al. (2026) menjelaskan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam menekankan pentingnya mengembangkan pola pikir kritis dan meninggalkan ketergantungan terhadap tradisi taklid. Abduh juga mendorong pembaruan lembaga pendidikan

melalui pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, ia menghendaki agar pembelajaran terhadap khazanah keilmuan Islam dilakukan secara kontekstual sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Ia memandang bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya menekankan hafalan, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

4. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha merupakan tokoh pembaru Islam yang melanjutkan gagasan pembaruan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ia menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar untuk memperbaiki kehidupan umat Islam. Dalam bidang pendidikan, ia mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan pemikiran keislaman yang kuat, serta perbaikan sistem pembelajaran agar umat Islam tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Salah satu upayanya adalah mendirikan Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad pada tahun 1912 sebagai lembaga pendidikan untuk mempersiapkan kader dakwah yang memiliki pengetahuan agama dan wawasan modern. Perbandingan pendekatan, inovasi kelembagaan, titik tekan epistemik, dan keterbatasan keempat tokoh tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. *Matriks Komparatif Tipologi Pemikiran dan Kontribusi Tokoh Pembaru Pendidikan Islam di Mesir*

Tokoh pembaru	Pendekatan dan orientasi pembaruan	Inovasi kelembagaan dan kebijakan kurikulum	Titik tekan epistemik utama	Keterbatasan atau titik kritis
Muhammad Ali Pasya (1769–1849 M)	Pragmatis-militeristik; modernisasi teknis sekuler demi stabilitas negara.	Pendirian sekolah modern (teknik, militer, kedokteran), misi beasiswa ke Prancis, percetakan Bulaq.	Penekanan pada ilmu terapan empiris; mengadopsi sistem pendidikan Eropa.	Memunculkan dualisme sistem: sekolah sekuler modern terpisah dari madrasah tradisional.

Tokoh pembaru	Pendekatan dan orientasi pembaruan	Inovasi kelembagaan dan kebijakan kurikulum	Titik tekan epistemik utama	Keterbatasan atau titik kritis
Jamaluddin al-Afghani (1838–1897 M)	Politis-transformatif; Pan-Islamisme dan perlawanan antikolonial.	Menggerakkan majelis diskusi informal, publikasi majalah *Al-'Urwah al-Wuthqa*, advokasi media.	Revitalisasi nalar kritis; menentang fatalisme dan memadukan sains Barat dengan akidah Islam.	Tidak mendirikan institusi pendidikan formal; gagasan berpusat pada gerakan pemikiran politis.
Muhammad Abduh (1849–1905 M)	Teologis-pedagogis; rasionalisme Islam dan rekonstruksi Al-Azhar.	Reformasi majelis administrasi Al-Azhar; memasukkan matematika, sejarah, filsafat, dan bahasa.	Membuka gerbang ijtihad; menolak taklid; transformasi dari hafalan (*rote learning*) menuju pemahaman makna.	Menghadapi resistensi keras dari kalangan ulama konservatif Al-Azhar pada masanya.
Rasyid Ridha (1865–1935 M)	Salafiah-modernis; pelembagaan dakwah dan kaderisasi intelektual.	Pendirian Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad (1912); penerbitan majalah *Al-Manar*.	Pemurnian akidah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dipadukan dengan penguasaan metodologi dakwah modern.	Usia madrasah relatif singkat akibat keterbatasan dana dan instabilitas politik Perang Dunia I.

Catatan. Disusun penulis berdasarkan hasil telaah literatur yang dibahas dalam artikel ini.

Bentuk dan Perkembangan Pembaruan Sistem Pendidikan Islam di Mesir

Pembaruan sistem pendidikan Islam di Mesir ditandai dengan perubahan kurikulum yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan. Nakissa (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Mesir berkembang melalui berbagai lembaga keilmuan, seperti Universitas Al-Azhar, Dar al-Ulum, dan majelis-majelis pengajaran tradisional. Perkembangan pendidikan tersebut juga memperlihatkan perubahan dalam metode pembelajaran dan penyampaian ilmu, terutama ketika sistem pendidikan tradisional mulai berhadapan dengan tuntutan pembaruan

modern. Perubahan tersebut dilakukan dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi pengajaran ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, ilmu alam, kedokteran, dan bahasa asing. Upaya ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga menguasai berbagai bidang ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Selain pembaruan kurikulum, perubahan juga dilakukan terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikan Islam. Omara dan Berghout (2025) menjelaskan bahwa pembaruan pendidikan di Al-Azhar juga dilakukan melalui penyesuaian kurikulum dan penyederhanaan buku-buku pelajaran fikih. Perubahan tersebut bertujuan agar materi pembelajaran lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Meskipun demikian, pembaruan kurikulum tetap diarahkan untuk mempertahankan keaslian tradisi keilmuan Islam sehingga perubahan pendidikan tidak menghilangkan dasar-dasar keilmuan yang telah berkembang sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami ilmu pengetahuan secara mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pembaruan pendidikan Islam di Mesir juga terlihat melalui perubahan dan pengembangan lembaga pendidikan. Pada masa Muhammad Ali Pasya, didirikan berbagai sekolah modern yang mengajarkan ilmu kedokteran, teknik, militer, dan bidang pengetahuan lainnya. Sementara itu, Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mulai mengalami berbagai upaya pembaruan, terutama dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan sistem pendidikan yang mengarah pada perpaduan antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

Dalam kerangka tersebut, berdirinya Kulliyyat Dar al-Ulum pada tahun 1871 M di Kairo merupakan solusi kelembagaan paling revolusioner dalam menjembatani jurang dualisme antara lulusan Al-Azhar, yang hanya menguasai ilmu agama tradisional, dan lulusan sekolah negeri modern bentukan Muhammad Ali Pasya, yang cakap dalam sains sekuler tetapi minim dasar keislaman. Dar al-Ulum secara khusus dirancang untuk mencetak guru-guru madrasah yang menguasai gramatika dan sastra Arab klasik sekaligus memahami sains dan pedagogi Barat modern.

Bentuk pembaruan lainnya terlihat melalui upaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pendidikan. Takwil (2023) mencatat bahwa gagasan para pembaru banyak disuarakan untuk menentang dualisme pendidikan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Para tokoh pembaru memandang bahwa kedua bidang ilmu tersebut tidak seharusnya dipisahkan karena memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan manusia. Pendidikan agama tetap menjadi dasar pembentukan akhlak dan pemahaman keislaman, sedangkan

ilmu pengetahuan umum berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan. Melalui penggabungan tersebut, pendidikan Islam di Mesir diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman agama sekaligus mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh dan Kontribusi Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir terhadap Pendidikan Islam Modern

Pembaruan pendidikan Islam di Mesir memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat Muslim dalam memandang pentingnya pendidikan. Herrera (2022) menjelaskan bahwa pendidikan di Mesir memiliki peranan penting dalam membentuk identitas masyarakat, nilai-nilai sosial, serta arah perkembangan politik dan ekonomi negara. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan tidak hanya berpengaruh terhadap proses pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perubahan kehidupan masyarakat secara lebih luas. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan. Pemikiran para tokoh pembaru mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh pembaruan juga terlihat dalam perkembangan sistem pendidikan Islam yang mulai memperhatikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dayem et al. (2024), melalui analisis kebijakan pendidikan Islam di Al-Azhar, menemukan sejumlah arah kebijakan yang cukup berbeda dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, sehingga pengalaman Mesir layak dijadikan bahan perbandingan. Kurikulum pendidikan mengalami perluasan dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya belum mendapatkan perhatian secara memadai. Selain itu, metode pembelajaran mulai diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan analitis. Perubahan tersebut memberikan dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kontribusi pembaruan pendidikan Islam di Mesir tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Mesir, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam di berbagai wilayah dunia Islam. Gagasan para tokoh pembaru menyebar melalui karya tulis, kegiatan pendidikan, dakwah, dan hubungan intelektual antardaerah. Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, misalnya, menjadi salah satu rujukan dalam perkembangan gerakan pembaruan Islam di berbagai negara Muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mesir memiliki peranan penting sebagai salah satu pusat perkembangan pemikiran dan pembaruan pendidikan Islam.

Pembaruan pendidikan Islam di Mesir juga memiliki relevansi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa sekarang. Hamid (2024) menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk terus mengembangkan sistem dan pendekatan pembelajarannya agar mampu menghadapi perubahan zaman. Pendidikan Islam perlu dikembangkan secara dinamis sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, pemikiran dan pengalaman para tokoh pembaru di Mesir dapat dijadikan bahan kajian dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih maju, terbuka, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Pembaruan pendidikan Islam di Mesir merupakan salah satu gerakan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam pada era modern. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kondisi pendidikan yang mengalami ketertinggalan serta pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat. Pembaruan tersebut didorong oleh pemikiran sejumlah tokoh, seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang memiliki gagasan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Upaya pembaruan dilakukan melalui perubahan kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan lembaga pendidikan, serta pengintegrasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam di Mesir menjadi langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih maju dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembaruan pendidikan Islam di Mesir memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat Muslim dalam memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana kemajuan umat. Perubahan tersebut tidak hanya memperluas ruang lingkup pembelajaran, tetapi juga mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pemikiran para tokoh pembaru turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah dunia Muslim. Pengalaman pembaruan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu terus dikembangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, sejarah pembaruan pendidikan Islam di Mesir dapat menjadi bahan pembelajaran dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada data literatur sekunder umum tanpa mengakses arsip dokumen kurikulum primer Al-Azhar abad ke-19. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan telaah analisis isi secara filologis terhadap naskah artikel majalah Al-Manar

mengenai kurikulum madrasah, atau membandingkan secara empiris adopsi kurikulum Al-Azhar pada madrasah unggulan dan pondok pesantren di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baidarus, B., & Fitri, R. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *Journal of Islamic Education El Madani*, *1*(1), 45–56. https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.16

Dayem, F. G. A., Fikri, A., & Susilo, M. J. (2024). Analisis kebijakan pendidikan Islam di Al-Azhar, Mesir pada era kontemporer. *Buletin Edukasi Indonesia*, *3*(01), 27–37. https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.519

Fergina, A., Hifza, H., & Achruch, A. (2024). The influence of Islamic modernization on Islamic education in Egypt in the early 19th century. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 85–90. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2095

Hamid, A. (2024). *Modernisasi pendidikan agama Islam*. Penerbit NEM.

Hamzah, T., Zuhdiyah, Z., Maryamah, M., & Soraya, N. (2026). From reform to reconstruction: Educational philosophy of Muhammad Abduh and Muhammad Iqbal in contemporary Islamic education. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *7*(2), 145–158. https://doi.org/10.15575/jipai.v5i1.46678

Haramain, M. (2026). *Metodologi penelitian kepustakaan (Literature review)*. http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/69/

Hassan, A. B. (2023). Schools and pashas: Education in Egypt during the reigns of ʻAbbâs I, Saʻîd I, and Ismâʻîl (1848–1879): A comparative perspective. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), Article 2188778. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2188778

Herrera, L. (2022). *Educating Egypt: Civic values and ideological struggles*. American University in Cairo Press.

Kalmbach, H. (2020). *Islamic knowledge and the making of modern Egypt*. Cambridge University Press.

Karo, T. K. (2017). Modernisasi pendidikan Islam di Mesir. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2), 24. https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.60

Muzammil, S. (2026). *Pembaharuan pemikiran keagamaan dalam Islam*. QMedia.

Nakissa, A. (2019). *The anthropology of Islamic law: Education, ethics, and legal interpretation at Egypt's al-Azhar*. Oxford University Press.

Omara, A., & Berghout, A. (2025). Al-Azhar's approach to tajdīd: A case study of fiqh textbooks. *At-Tajdid-Intellectual Refereed Journal*, *29*(1), 351–377.

Supriadi, S. (2017). Konsep pembaruan sistem pendidikan Islam menurut Muhammad ʻAbduh.

Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, *15*(1), 31–60. https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6301

Takwil, M. (2023). Modernisasi pendidikan Islam di Mesir, Malaysia dan Indonesia. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *13*(2), 162–193. https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.2.162-193